

MAKNA PERNIKAHAN DALAM PERSPEKTIF GENERASI Y DAN GENERASI Z DI KOTA PALANGKA RAYA

Halimathus Sa'diah¹, Dhanu Pitoyo², Anisa Pebrianti³

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya^{1,2,3}

Email: halimahsadiyah169@gmail.com*

Abstract

Marriage is a social institution that plays an important role in society. However, social developments and changes in people's mindset have led to differences in perspectives on marriage, particularly between Generation Y and Generation Z. This study aims to identify the meaning of marriage according to Generation Y and Generation Z and to analyze the factors influencing the differences in their perspectives on marriage in Palangka Raya City. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. The informants consisted of eight individuals from Generation Y and Generation Z, including both married and unmarried participants. Informants were selected purposively based on criteria relevant to the research objectives. Data were collected through in-depth interviews, while data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Generation Y tends to interpret marriage as an important stage of life related to social responsibility, religious values, and maturity. Meanwhile, Generation Z tends to view marriage as a life choice that requires mental, emotional, and financial readiness. These differences are influenced by economic factors, family environment, social experiences, social media, and religious values. This study shows that the meaning of marriage continues to change along with social developments and the life experiences experienced by each generation.

Keywords: *Meaning Of Marriage, Perception, Generation Y, Generation Z*

Abstrak

Pernikahan merupakan institusi sosial yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Namun, perkembangan sosial dan perubahan pola pikir masyarakat menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan mengenai pernikahan, khususnya pada generasi Y dan generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pernikahan menurut generasi Y dan generasi Z serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pandangan kedua generasi tersebut terhadap pernikahan di Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri dari generasi Y dan generasi Z dengan kategori sudah menikah dan belum menikah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Y cenderung memaknai pernikahan sebagai bagian penting dalam tahapan kehidupan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial, nilai agama, dan kedewasaan. Sementara itu, generasi Z lebih memandang pernikahan sebagai pilihan hidup yang perlu dipersiapkan secara mental, emosional, dan finansial. Perbedaan pandangan tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi, lingkungan keluarga, pengalaman sosial, media sosial, dan nilai agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna pernikahan mengalami perubahan seiring perkembangan sosial dan pengalaman hidup yang dialami oleh setiap generasi.

Kata Kunci: *Makna Pernikahan, Persepsi, Generasi Y, Generasi Z*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan institusi sosial yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, pernikahan dipahami sebagai ikatan yang sah antara dua individu yang diakui secara sosial, budaya, maupun agama. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan personal, tetapi juga sebagai bentuk pemenuhan norma sosial dan kewajiban moral. Dalam perspektif agama, perkawinan dipandang sebagai sarana untuk membangun keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan membawa ketenteraman. Dari sisi sosial, perkawinan berperan dalam memenuhi kebutuhan biologis, emosional, dan kehidupan sosial individu. Sementara itu, dalam aspek hukum, perkawinan menjadi aturan yang mengatur hubungan antara suami, istri, serta hubungan mereka dengan anak-anak (Jahwa et al., 2024).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, makna pernikahan mengalami perubahan, khususnya di kalangan generasi muda (Farhan Lutfi, 2025). Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan teknologi, meningkatnya akses pendidikan, kondisi ekonomi, serta perubahan nilai dan pola pikir masyarakat. Saat ini, pernikahan tidak lagi hanya dipandang sebagai kewajiban sosial atau tuntutan budaya, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan mental, emosional, dan finansial individu. Selain itu, perkembangan media sosial turut memengaruhi cara masyarakat memahami kehidupan rumah tangga melalui berbagai informasi dan pengalaman yang mereka lihat di lingkungan sosial maupun di internet. Fenomena tersebut dapat dilihat dari semakin banyak generasi muda yang memilih menunda pernikahan karena alasan pendidikan, pekerjaan, maupun kesiapan ekonomi. Munculnya istilah seperti *married is scary* di media sosial juga menunjukkan adanya perubahan cara pandang generasi muda terhadap pernikahan.

Generasi yang berbeda cenderung memiliki cara pandang yang berbeda dalam memaknai pernikahan (Aminudin et al., 2025). Perbedaan pengalaman sosial, lingkungan, serta perkembangan zaman yang dialami masing-masing generasi menjadi faktor yang memengaruhi terbentuknya pandangan tersebut. Generasi Y yang tumbuh pada masa transisi perkembangan teknologi masih cenderung memandang pernikahan sebagai bagian penting dalam tahapan kehidupan, baik sebagai bentuk tanggung jawab sosial maupun pemenuhan nilai agama dan budaya (Nicholas Saputra & Agustina, 2021).

Sehingga pernikahan juga sering dikaitkan dengan kedewasaan dan kesiapan menjalani kehidupan rumah tangga.

Sementara itu, generasi Z yang lahir dan tumbuh di era digital memiliki pandangan yang lebih fleksibel terhadap pernikahan. Generasi ini cenderung melihat pernikahan sebagai pilihan hidup yang perlu dipertimbangkan secara matang sesuai kesiapan individu. Fenomena tersebut terlihat dari meningkatnya kecenderungan menunda pernikahan dan munculnya berbagai perspektif baru mengenai hubungan serta kehidupan rumah tangga (Utomo & Sutopo, 2020). Selain itu, generasi Z juga lebih mempertimbangkan stabilitas karier dan kondisi ekonomi sebelum memutuskan menikah (Oktaviani & Krismono, 2025). Kehadiran media sosial membuat generasi Z lebih terbuka terhadap berbagai informasi mengenai hubungan, sehingga mereka cenderung lebih selektif dalam memilih pasangan dan lebih mempertimbangkan kecocokan emosional, visi hidup, serta kualitas hubungan dibanding sekadar faktor fisik (Chaliza & Oktaviani, 2025).

Selain itu, munculnya fenomena seperti ketakutan terhadap pernikahan (*married is scary*), meningkatnya angka perceraian, serta maraknya konten media sosial yang menggambarkan dinamika rumah tangga turut memengaruhi cara pandang individu terhadap pernikahan (Herdiansyah & Khaira, 2025). Berbagai pengalaman sosial yang dilihat melalui lingkungan sekitar maupun media sosial membuat sebagian generasi muda menjadi lebih berhati-hati dalam memandang kehidupan rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa makna pernikahan tidak lagi bersifat tunggal, tetapi terus mengalami perubahan sesuai dengan pengalaman, interaksi sosial, dan lingkungan tempat individu berkembang.

Kondisi tersebut juga dapat dilihat dari meningkatnya kasus perceraian yang terjadi di Kota Palangka Raya dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Pengadilan Agama Kota Palangka Raya, sejak Januari hingga September 2024 tercatat sebanyak 387 perkara perceraian terjadi di Kota Palangka Raya. Perselisihan dan pertengkarannya yang terjadi secara terus-menerus menjadi salah satu faktor utama penyebab perceraian dalam rumah tangga. Tingginya angka perceraian tersebut menunjukkan bahwa kehidupan pernikahan saat ini menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, maupun emosional yang cukup kompleks (Rizali, 2024). Kondisi tersebut secara tidak langsung turut memengaruhi cara masyarakat dalam memahami dan memaknai pernikahan, khususnya

pada generasi muda yang hidup di tengah perkembangan informasi dan media sosial yang sangat cepat.

Fenomena perubahan cara pandang terhadap pernikahan tersebut juga mulai terlihat pada masyarakat di Kota Palangka Raya, khususnya di kalangan generasi muda. Saat ini, pembahasan mengenai pernikahan tidak lagi hanya berkaitan dengan usia atau tuntutan sosial, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan mental, kondisi ekonomi, pendidikan, dan perencanaan masa depan. Generasi muda di Kota Palangka Raya cenderung lebih terbuka dalam membicarakan persoalan hubungan, karier, hingga kehidupan rumah tangga, baik melalui lingkungan pergaulan maupun media sosial. Selain itu, munculnya berbagai pandangan mengenai pernikahan di media sosial turut memengaruhi cara generasi muda memahami hubungan dan kehidupan berkeluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa makna pernikahan pada generasi saat ini mengalami perubahan dan dipengaruhi oleh perkembangan sosial serta pengalaman yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan cara pandang terhadap pernikahan menjadi fenomena sosial yang menarik untuk dikaji, khususnya pada kelompok generasi yang tumbuh dalam kondisi sosial yang berbeda.

Penelitian mengenai makna pernikahan sebelumnya telah dilakukan oleh Nurviana dan Hendriani yang meneliti makna pernikahan pada generasi Y yang menunda dan memutuskan untuk tidak menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial memaknai pernikahan sebagai bentuk komitmen besar yang membutuhkan kesiapan mental, emosional, dan finansial. Selain itu, muncul pula pandangan bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang rumit dan penuh tanggung jawab (Nurviana & Hendriani, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Elviana dan Erianjoni menunjukkan bahwa terjadi perubahan cara pandang masyarakat terhadap pernikahan, khususnya pada generasi muda. Pernikahan tidak lagi dipandang hanya sebagai kewajiban sosial maupun tuntutan budaya, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan individu, kebebasan menentukan pilihan hidup, serta pertimbangan ekonomi dan psikologis. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan sosial, budaya, teknologi, dan media sosial yang membentuk pola pikir generasi saat ini terhadap hubungan dan kehidupan rumah tangga (Elviana & Erianjoni, 2024).

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas perubahan makna pernikahan pada generasi muda, penelitian tersebut belum secara khusus membandingkan makna

pernikahan antara generasi Y dan generasi Z dalam konteks masyarakat lokal, khususnya di Kota Palangka Raya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan makna pernikahan pada generasi Y dan generasi Z serta faktor-faktor yang memengaruhi cara pandang kedua generasi tersebut terhadap pernikahan. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang membandingkan pemaknaan pernikahan antar generasi melalui pengalaman sosial dan interaksi yang mereka alami di lingkungan masyarakat Kota Palangka Raya.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teori persepsi untuk melihat bagaimana generasi Y dan generasi Z memaknai pernikahan berdasarkan pengalaman, lingkungan sosial, serta pandangan yang mereka miliki. Menurut Jalaluddin Rakhmat, persepsi merupakan pengalaman individu terhadap objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui proses penafsiran informasi (Rakhmat, 2007). Perbedaan pengalaman sosial yang dimiliki setiap generasi menyebabkan munculnya perbedaan cara pandang terhadap pernikahan. Penelitian ini juga menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead untuk memahami bagaimana makna pernikahan terbentuk melalui proses interaksi sosial (Derung, 2018). Dalam perspektif ini, makna pernikahan dibentuk melalui komunikasi, pengalaman, serta simbol-simbol sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat dan memengaruhi cara pandang masing-masing generasi terhadap pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna pernikahan menurut generasi Y dan generasi Z serta melihat faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan cara pandang kedua generasi terhadap pernikahan. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi bagaimana pengalaman sosial, lingkungan, dan interaksi yang dialami individu membentuk pemaknaan mereka mengenai pernikahan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi keluarga, khususnya yang berkaitan dengan perubahan makna pernikahan dalam perspektif lintas generasi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai dinamika pandangan generasi terhadap pernikahan di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih

mendalam mengenai makna pernikahan yang dikonstruksi oleh generasi Y dan generasi Z di Palangka Raya. (Waruwu, 2024). Subjek dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang berdomisili di Kota Palangka Raya dan termasuk ke dalam kategori generasi Y serta generasi Z. Kota Palangka Raya dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki masyarakat dengan latar belakang sosial yang beragam serta menunjukkan adanya perubahan pandangan generasi muda terhadap pernikahan di tengah perkembangan sosial dan teknologi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian (Himam et al., 2026).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pelaksanaan penelitian di lapangan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan penentuan lokasi penelitian dan pemilihan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur kepada setiap informan untuk memperoleh data mengenai pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka terhadap politik dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses pengumpulan data, peneliti juga melakukan observasi terhadap kondisi sosial di lingkungan penelitian serta mengumpulkan dokumentasi sebagai data pendukung. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan informan mengenai makna pernikahan, faktor yang memengaruhi, serta perbedaan perspektif antar generasi.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keterkaitan mereka dengan topik penelitian, yaitu individu yang memiliki pandangan dan pengalaman mengenai pernikahan. Selain itu, informan juga dipilih berdasarkan kesediaan mereka untuk memberikan informasi secara terbuka melalui wawancara. Informan dalam penelitian ini terdiri dari delapan orang masyarakat Kota Palangka Raya yang termasuk ke dalam kategori generasi Y dan generasi Z. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, yaitu berdomisili di Kota Palangka Raya, termasuk dalam kategori generasi Y atau generasi Z, serta memiliki pandangan dan pengalaman terkait pernikahan, baik yang sudah menikah maupun belum menikah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ahmad & Muslimah, 2021). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang berkaitan dengan makna pernikahan pada generasi Y dan

generasi Z. Setelah itu, data yang telah diperoleh disusun secara sistematis dalam bentuk narasi sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menganalisis temuan penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung (Nurrisa et al., 2025). Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber. Peneliti membandingkan hasil wawancara antar informan dari generasi Y dan generasi Z untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan pandangan mengenai makna pernikahan. Teknik ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih valid dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Generasi Y dan Generasi Z terhadap Pernikahan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan generasi Y dan generasi Z di Kota Palangka Raya, ditemukan adanya perbedaan cara pandang dalam memaknai pernikahan. Perbedaan tersebut terlihat dari bagaimana masing-masing generasi memahami tujuan, arti, dan posisi pernikahan dalam kehidupan mereka. Generasi Y cenderung memandang pernikahan sebagai bagian penting dalam tahapan hidup yang perlu dijalani oleh setiap individu. Sementara itu, generasi Z lebih memandang pernikahan sebagai keputusan pribadi yang harus dipertimbangkan secara matang sesuai kesiapan diri dan kondisi kehidupan yang mereka hadapi.

Bagi generasi Y, pernikahan masih dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk dijalani. Pernikahan dipahami sebagai bentuk tanggung jawab dan bagian dari proses menuju kehidupan yang lebih dewasa (Prika Lisa Fahrani, 2025). Selain itu, nilai agama dan lingkungan sosial masih memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap cara pandang generasi Y mengenai pernikahan. Dalam kehidupan masyarakat, pernikahan sering dianggap sebagai bagian dari tahapan hidup yang wajar ketika seseorang telah memasuki usia dewasa. Kondisi tersebut membuat sebagian generasi Y memandang bahwa menikah bukan hanya berkaitan dengan hubungan personal, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari pernyataan salah satu informan berikut:

“Pernikahan itu menurut saya memang sudah menjadi kewajiban, apalagi kalau dilihat dari agama dan juga tuntutan kehidupan.” (Informan gen Y1)

Temuan tersebut menunjukkan adanya generasi Y masih memandang pernikahan

sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban sosial maupun nilai agama. Dalam lingkungan sosial tertentu, seseorang yang telah dewasa biasanya dianggap perlu mempersiapkan diri untuk menikah sebagai bagian dari proses kehidupan. Cara pandang seperti ini muncul karena generasi Y tumbuh dalam lingkungan yang masih cukup kuat memegang nilai tradisional mengenai keluarga dan kehidupan rumah tangga. Oleh sebab itu, pernikahan dipahami sebagai sesuatu yang penting dan perlu dijalani dalam kehidupan seseorang.

Selain dipandang sebagai kewajiban sosial, generasi Y juga memaknai pernikahan sebagai simbol kedewasaan dan kesiapan menjalani kehidupan yang lebih serius. Pernikahan dianggap sebagai tahap kehidupan yang membawa perubahan dalam tanggung jawab maupun pola pikir seseorang setelah memasuki kehidupan rumah tangga. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan berikut:

“Kalau sudah menikah itu rasanya seperti sudah mencapai tahap hidup yang lebih serius.” (Informan gen Y2)

Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pernikahan tidak hanya dimaknai sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai tanda bahwa seseorang telah siap menjalani tanggung jawab baru dalam kehidupan. Generasi Y cenderung memandang bahwa setelah menikah seseorang harus mampu bersikap lebih dewasa, baik dalam mengambil keputusan maupun dalam menjalani kehidupan bersama pasangan dan keluarga. Selain itu, generasi Y juga memiliki pandangan bahwa pernikahan merupakan proses untuk tumbuh dan belajar bersama pasangan. Dalam pandangan ini, kehidupan rumah tangga tidak harus dimulai ketika seluruh kondisi sudah sempurna, tetapi dijalani secara bertahap melalui komitmen dan kerja sama bersama pasangan (Muh Jamil, 2022). sebagian generasi Y, tantangan dalam rumah tangga merupakan bagian dari proses yang perlu dihadapi bersama setelah menikah. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan berikut:

“Menurut saya menikah itu proses belajar juga, jadi tidak harus semuanya sempurna dulu baru menikah.” (Informan gen Y3)

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa generasi Y lebih menekankan pentingnya proses dalam menjalani hubungan dan kehidupan rumah tangga. Kesiapan ekonomi memang tetap dipertimbangkan, namun bukan menjadi syarat utama yang harus sepenuhnya terpenuhi sebelum menikah. Generasi Y lebih memandang bahwa kehidupan

rumah tangga dapat dibangun bersama melalui usaha dan komitmen antara pasangan. Berbeda dengan generasi Y, generasi Z memiliki pandangan yang lebih fleksibel terhadap pernikahan. Generasi ini tidak lagi menganggap menikah sebagai keharusan sosial yang wajib dijalani oleh setiap individu, tetapi lebih memandang pernikahan sebagai pilihan hidup yang sangat bergantung pada kesiapan diri, baik secara mental, emosional, maupun finansial (Anisah et al., 2025). Cara pandang tersebut muncul karena generasi Z tumbuh di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat sehingga mereka memiliki lebih banyak sudut pandang mengenai hubungan dan kehidupan rumah tangga. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan berikut:

“Kalau sekarang sih menikah itu bukan keharusan, lebih ke pilihan aja, tergantung kita siap atau tidak.” (Informan gen Z1)

Hal ini memperlihatkan generasi Z cenderung memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menentukan keputusan mengenai pernikahan. Mereka tidak terlalu terikat pada pandangan masyarakat yang menganggap bahwa seseorang harus menikah pada usia tertentu. Bagi generasi Z, keputusan menikah perlu dipertimbangkan berdasarkan kesiapan pribadi dan kemampuan individu dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Selain itu, generasi Z juga lebih memprioritaskan pengembangan diri sebelum memutuskan untuk membangun rumah tangga. Pendidikan, pekerjaan, dan pencapaian karier menjadi salah satu hal yang dianggap penting sebelum menikah. Kondisi tersebut membuat sebagian generasi Z memilih untuk menunda pernikahan sampai merasa benar-benar siap secara mental maupun finansial. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan berikut:

“Saya lebih memilih fokus menyelesaikan pendidikan dan karier dulu karena menurut saya menikah membutuhkan kesiapan yang benar-benar matang.” (Informan gen Z2)

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa generasi Z cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan mengenai pernikahan. Kesiapan dalam pernikahan tidak hanya dilihat dari faktor usia, tetapi juga dari kemampuan individu dalam menghadapi tanggung jawab rumah tangga. Generasi ini juga lebih mempertimbangkan kondisi ekonomi dan kestabilan hidup sebelum memutuskan untuk menikah (Azizah Fadhilah Adhani, 2024). Pandangan generasi Z terhadap pernikahan juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang mereka lihat di lingkungan sekitar maupun media sosial. Melalui

salah satu platform media sosial, yaitu TikTok, ditemukan berbagai video dan komentar yang membahas mengenai kehidupan pernikahan, mulai dari gambaran hubungan rumah tangga hingga berbagai faktor yang menyebabkan keretakan hubungan dan keputusan untuk bercerai (Aritonang et al., 2025). Hal tersebut membuat generasi Z menjadi lebih kritis dalam memahami kehidupan pernikahan. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan berikut:

“Sekarang banyak lihat masalah rumah tangga di media sosial, jadi bikin mikir panjang sebelum menikah...” (Informan gen Z3)

Pandangan ini berkaitan dengan media sosial turut memengaruhi cara generasi Z memahami pernikahan. Akses informasi yang luas membuat generasi Z lebih mudah melihat berbagai realitas kehidupan rumah tangga yang dibagikan melalui media sosial, baik berupa pengalaman positif maupun berbagai konflik dalam hubungan. Berbagai konten mengenai perceraian, perselingkuhan, ketidakharmonisan rumah tangga, hingga pengalaman pribadi seseorang dalam menjalani pernikahan secara tidak langsung membentuk cara pandang generasi Z terhadap kehidupan rumah tangga. Kondisi tersebut membuat generasi Z cenderung lebih berhati-hati dan memiliki banyak pertimbangan sebelum mengambil keputusan untuk menikah (Itaqtufuzhi et al., 2026).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terlihat bahwa generasi Y dan generasi Z memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap pernikahan. Generasi Y cenderung menempatkan pernikahan sebagai bagian penting dalam kehidupan yang berkaitan dengan tanggung jawab, pembentukan keluarga, serta nilai-nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang mereka alami sejak kecil, terutama melalui keluarga dan lingkungan sekitar yang masih memandang pernikahan sebagai tahapan hidup yang penting untuk dijalani. Dalam kondisi tersebut, pernikahan dipahami sebagai bentuk kesiapan seseorang untuk menjalani peran baru dalam kehidupan sosial maupun keluarga.

Di sisi lain, generasi Z lebih memandang pernikahan sebagai keputusan yang bersifat personal dan perlu dipertimbangkan secara matang. Bagi generasi ini, keputusan untuk menikah tidak hanya berkaitan dengan usia atau tuntutan sosial, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan emosional, kondisi ekonomi, serta kemampuan individu dalam menjalani hubungan jangka panjang. Perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi membuat generasi Z memiliki lebih banyak referensi mengenai hubungan dan

kehidupan rumah tangga. Berbagai pengalaman yang mereka lihat melalui media sosial maupun lingkungan sekitar membuat generasi ini lebih berhati-hati dalam memandang pernikahan.

Perbedaan pandangan tersebut dapat dipahami melalui teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead yang menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial (Derung, 2018). Dalam penelitian ini, pengalaman hidup dan lingkungan sosial yang berbeda pada masing-masing generasi membentuk cara mereka memahami pernikahan. Generasi Y yang tumbuh dalam lingkungan dengan nilai tradisional lebih memaknai pernikahan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan kehidupan keluarga. Sementara itu, generasi Z yang tumbuh di tengah perkembangan media digital lebih memaknai pernikahan berdasarkan kesiapan pribadi dan kualitas hubungan yang akan dijalani. Selain itu, teori persepsi juga menunjukkan bahwa pengalaman dan lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap cara individu menafsirkan suatu realitas sosial. Oleh karena itu, perbedaan pengalaman yang dimiliki kedua generasi menyebabkan munculnya perbedaan pemaknaan terhadap pernikahan di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Faktor-Faktor yang Membentuk Pandangan terhadap Pernikahan

Berdasarkan wawancara ditemukan bahwa cara pandang terhadap pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan pengalaman hidup yang berbeda pada setiap individu. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi ekonomi, lingkungan keluarga, pengalaman sosial, media sosial, serta nilai agama yang berkembang di masyarakat (Ghofi et al., 2025). Perbedaan pengalaman yang dialami masing-masing generasi membuat makna pernikahan yang terbentuk juga menjadi berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pandangan seseorang terhadap pernikahan tidak muncul secara langsung, tetapi dibentuk melalui lingkungan dan pengalaman sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Tirta & Arifin, 2025).

Salah satu faktor yang paling banyak memengaruhi pandangan informan mengenai pernikahan adalah kondisi ekonomi. Dalam penelitian ini, baik generasi Y maupun generasi Z sama-sama menganggap ekonomi sebagai hal penting dalam kehidupan rumah tangga (Ghofi et al., 2025). Namun, kedua generasi memiliki cara pandang yang berbeda dalam menempatkan faktor ekonomi tersebut. Generasi Y cenderung memandang bahwa kondisi ekonomi dapat dibangun bersama setelah menikah, sedangkan generasi Z lebih

menekankan pentingnya kestabilan finansial sebelum memutuskan untuk menikah. Pada generasi Y, kondisi ekonomi tidak selalu dijadikan syarat utama sebelum menikah. Mereka cenderung percaya bahwa kehidupan rumah tangga dapat dibangun secara bersama-sama setelah menikah. Dalam pandangan ini, komitmen dan kemauan untuk saling mendukung dianggap lebih penting dibanding harus menunggu kondisi ekonomi benar-benar mapan. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan berikut:

“Yang penting itu ada niat dan usaha dulu, soal ekonomi bisa dibangun bersama setelah menikah.” (Informan gen Y3)

Kondisi tersebut menggambarkan generasi Y masih memandang pernikahan sebagai proses yang dijalani bersama, termasuk dalam menghadapi persoalan ekonomi. Kesiapan finansial memang tetap dipertimbangkan, namun tidak harus berada dalam kondisi yang sepenuhnya stabil sebelum memulai kehidupan rumah tangga. Cara pandang seperti ini dipengaruhi oleh pengalaman sosial generasi Y yang terbiasa melihat pasangan suami istri membangun kehidupan secara bertahap setelah menikah. Sementara itu, generasi Z memiliki pandangan yang lebih berhati-hati terkait kondisi ekonomi sebelum menikah. Mereka cenderung menganggap bahwa kestabilan finansial menjadi salah satu hal utama yang perlu dipersiapkan sebelum membangun rumah tangga. Bagi generasi Z, kondisi ekonomi yang belum stabil dapat menjadi sumber masalah dalam kehidupan pernikahan.

“Menurut saya kalau belum mapan secara finansial, lebih baik jangan menikah dulu.” (Informan gen Z3)

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa generasi Z lebih realistis dalam melihat tantangan kehidupan rumah tangga. Mereka mempertimbangkan biaya hidup, kebutuhan keluarga, serta tanggung jawab setelah menikah sebagai hal yang perlu dipikirkan sejak awal. Selain itu, meningkatnya kebutuhan hidup dan kondisi ekonomi saat ini juga membuat generasi Z lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan mengenai pernikahan. Oleh sebab itu, sebagian generasi Z memilih untuk menunda pernikahan sampai merasa cukup siap secara finansial. Selain faktor ekonomi, lingkungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam membentuk cara pandang terhadap pernikahan. Pada generasi Y, keluarga terutama orang tua menjadi sumber utama dalam memahami kehidupan rumah tangga. Pengalaman melihat hubungan orang tua dalam kehidupan sehari-hari turut membentuk pemahaman mereka mengenai tanggung jawab, komitmen,

dan cara menjalani hubungan dalam pernikahan.

“Saya melihat dari orang tua saya, bagaimana mereka menjalani rumah tangga, itu jadi contoh buat saya.” (Informan gen Y4)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dalam keluarga memberikan pengaruh besar terhadap cara generasi Y memahami pernikahan. Nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua masih menjadi pedoman dalam membangun pandangan mengenai hubungan, tanggung jawab, dan kehidupan rumah tangga (Aritonang et al., 2025). Bagi generasi Y, keluarga menjadi lingkungan pertama yang membentuk pemahaman mengenai makna pernikahan. Berbeda dengan generasi Y, generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang mereka lihat di lingkungan sekitar. Pengalaman perceraian, konflik rumah tangga, hingga hubungan yang tidak harmonis menjadi hal yang memengaruhi cara mereka memahami pernikahan. Kondisi tersebut membuat sebagian generasi Z memiliki kekhawatiran terhadap kehidupan rumah tangga. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan berikut:

“Banyak teman saya yang orang tuanya bercerai, jadi itu bikin saya agak takut untuk menikah.” (Informan gen Z2)

Pengalaman sosial tersebut membuat generasi Z menjadi lebih berhati-hati dalam memandang pernikahan. Mereka cenderung menjadikan pengalaman orang lain sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan untuk membangun rumah tangga. Pengalaman negatif yang mereka lihat di lingkungan sekitar juga memengaruhi cara mereka memahami hubungan dan komitmen dalam pernikahan. Selain lingkungan sosial, media sosial juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh bagi generasi Z dalam membentuk pandangan mengenai pernikahan. Melalui media sosial, generasi Z dapat dengan mudah melihat berbagai pengalaman rumah tangga orang lain, baik pengalaman positif maupun negatif. Kondisi tersebut membuat mereka lebih terbuka terhadap berbagai realitas kehidupan rumah tangga yang terjadi di masyarakat.

“Sekarang sering lihat cerita rumah tangga orang di media sosial, jadi makin banyak pertimbangan sebelum menikah.” (Informan gen Z1)

Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial turut memengaruhi cara generasi Z memahami pernikahan. Informasi mengenai konflik rumah tangga, perselingkuhan, perceraian, hingga berbagai pengalaman negatif dalam hubungan membuat generasi Z menjadi lebih kritis dalam memandang kehidupan rumah tangga. Akses informasi yang

luas membuat mereka memiliki lebih banyak pertimbangan sebelum memutuskan untuk menikah (Yani, 2026).

Faktor agama juga masih memiliki pengaruh dalam membentuk makna pernikahan pada kedua generasi. Generasi Y cenderung memandang agama sebagai dasar penting dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Nilai agama dipahami sebagai pedoman dalam membangun hubungan, menjalani tanggung jawab dalam keluarga serta menjaga keharmonisan rumah tangga (Aritonang et al., 2025). Bagi generasi Y, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pelaksanaan nilai-nilai agama yang telah diajarkan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, pandangan mengenai pentingnya pernikahan pada generasi Y masih cukup kuat dipengaruhi oleh nilai religius yang berkembang di lingkungan sosial mereka. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan berikut:

“Kalau dalam agama kan memang menikah itu dianjurkan, jadi menurut saya memang penting.” (Informan gen Y1)

Sementara itu, generasi Z tetap menganggap agama sebagai hal yang penting dalam kehidupan pernikahan, namun mereka juga mempertimbangkan kesiapan mental, emosional, dan kondisi kehidupan sebelum memutuskan untuk menikah. Generasi Z cenderung memandang bahwa nilai agama perlu diimbangi dengan kesiapan pribadi agar kehidupan rumah tangga dapat dijalani dengan baik (Ghofi et al., 2025). Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa pernikahan bukan hanya tentang menjalankan anjuran agama, tetapi juga tentang kemampuan individu dalam menghadapi tanggung jawab, menyelesaikan masalah, serta membangun hubungan yang sehat bersama pasangan. Oleh karena itu, generasi Z lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan mengenai pernikahan dan tidak ingin terburu-buru sebelum merasa benar-benar siap. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan berikut:

“Agama penting, tapi kesiapan diri juga penting sebelum memutuskan menikah.” (Informan gen Z4)

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua generasi sama-sama menempatkan agama sebagai bagian penting dalam memandang pernikahan. Namun, generasi Y cenderung memahami pernikahan sebagai bentuk pelaksanaan nilai agama dan tanggung jawab sosial yang perlu dijalani ketika seseorang telah memasuki usia dewasa. Sementara itu, generasi Z tetap menganggap agama sebagai hal yang penting, tetapi mereka juga

mempertimbangkan kesiapan mental, emosional, dan kondisi kehidupan sebelum memutuskan untuk menikah. Kondisi tersebut membuat generasi Z lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan mengenai pernikahan karena mereka ingin memastikan bahwa hubungan yang dijalani dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pandangan terhadap pernikahan dibentuk melalui pengalaman sosial, lingkungan, dan proses interaksi yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ekonomi, lingkungan keluarga, media sosial, dan nilai agama menjadi beberapa hal yang memengaruhi cara generasi Y dan generasi Z memahami makna pernikahan. Dalam perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, pemaknaan terhadap pernikahan muncul melalui proses interaksi sosial dan pengalaman yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya. Pengalaman yang diperoleh melalui keluarga, masyarakat, maupun media sosial kemudian membentuk cara individu memahami hubungan dan kehidupan rumah tangga. Selain itu, dalam teori persepsi juga menjelaskan bahwa pengalaman dan lingkungan sosial dapat memengaruhi cara individu memahami suatu realitas sosial. Oleh karena itu, perbedaan pengalaman sosial yang dimiliki kedua generasi menyebabkan munculnya perbedaan cara pandang terhadap pernikahan di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Makna Pernikahan dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perbedaan makna pernikahan antara generasi Y dan generasi Z dapat dipahami melalui teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna suatu hal tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui proses interaksi sosial, pengalaman hidup, serta lingkungan tempat individu berkembang (Ramadhani, 2017). Dengan kata lain, cara seseorang memandang dan memaknai pernikahan dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Proses interaksi yang berlangsung di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun media sosial secara tidak langsung membentuk pemahaman individu mengenai hubungan, tanggung jawab, dan kehidupan rumah tangga.

Selain itu generasi Y dan generasi Z memiliki pengalaman sosial yang berbeda sehingga menghasilkan cara pandang yang berbeda pula terhadap pernikahan. Generasi Y tumbuh dalam lingkungan sosial yang masih cukup kuat memegang nilai-nilai

tradisional mengenai keluarga dan kehidupan rumah tangga. Dalam lingkungan tersebut, pernikahan dipandang sebagai bagian penting dalam tahapan hidup seseorang. Nilai agama, keluarga, dan norma sosial menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam membentuk pemahaman generasi Y mengenai makna pernikahan. Kondisi tersebut menyebabkan generasi Y cenderung memandang pernikahan sebagai simbol kedewasaan, tanggung jawab, dan proses menjalani kehidupan yang lebih serius.

Melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar, generasi Y terbiasa melihat bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang wajar dilakukan ketika seseorang telah dianggap dewasa. Pengalaman tersebut kemudian membentuk pemahaman bahwa menikah bukan hanya berkaitan dengan hubungan antara dua individu, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan pembentukan keluarga. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk cara individu memahami suatu realitas sosial (Utomo & Sutopo, 2020). Oleh karena itu, generasi Y cenderung memiliki pandangan bahwa pernikahan merupakan bagian penting dalam kehidupan yang perlu dijalani. Sementara itu, generasi Z tumbuh di era digital dengan perkembangan teknologi dan arus informasi yang jauh lebih cepat dibanding generasi sebelumnya. Generasi ini tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai pernikahan dari keluarga atau lingkungan sekitar, tetapi juga dari media sosial, pengalaman teman sebaya, serta berbagai informasi yang mereka lihat melalui internet (Tirta & Arifin, 2025). Kondisi tersebut membuat generasi Z memiliki lebih banyak sudut pandang dalam memahami hubungan dan kehidupan rumah tangga.

Berbagai pengalaman sosial yang mereka lihat melalui media sosial, seperti konflik rumah tangga, perceraian, perselingkuhan, hingga munculnya fenomena *married is scary*, turut memengaruhi cara generasi Z memandang pernikahan. Informasi yang mereka lihat setiap hari membuat generasi Z menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan mengenai hubungan dan kehidupan rumah tangga. Berbagai informasi yang beredar di media sosial membuat masyarakat, khususnya generasi muda, lebih mudah melihat berbagai realitas kehidupan rumah tangga yang sebelumnya jarang dibicarakan secara terbuka. Konflik keluarga, perselingkuhan, masalah ekonomi, hingga pengalaman buruk dalam hubungan menjadi hal yang sering muncul dan diperlihatkan melalui media sosial. Kondisi tersebut secara tidak langsung membentuk cara pandang individu terhadap pernikahan karena mereka memperoleh banyak gambaran mengenai kehidupan rumah

tangga dari pengalaman orang lain yang mereka lihat setiap hari. Akibatnya, sebagian individu mulai memandang pernikahan bukan hanya sebagai hubungan yang membahagiakan, tetapi juga sebagai hubungan yang memiliki berbagai tantangan dan risiko. Kondisi ini menunjukkan bahwa makna pernikahan tidak lagi bersifat tunggal, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman, interaksi sosial, serta lingkungan individu.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, pengalaman sosial tersebut menjadi simbol yang kemudian dimaknai oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi yang mereka alami di lingkungan sosialnya. Akibatnya, generasi Z cenderung memandang pernikahan sebagai pilihan hidup yang harus dipersiapkan secara matang, baik dari segi mental, emosional, maupun finansial. Perbedaan pengalaman sosial yang dialami kedua generasi tersebut menyebabkan munculnya perbedaan makna terhadap pernikahan. Generasi Y lebih memaknai pernikahan sebagai simbol kedewasaan, tanggung jawab, dan kewajiban sosial. Sementara itu, generasi Z lebih memandang pernikahan sebagai keputusan pribadi yang berkaitan dengan kesiapan diri dan kualitas hubungan yang akan dijalani (Nisa, 2025). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa makna pernikahan dapat berubah sesuai dengan kondisi sosial dan lingkungan tempat generasi tumbuh dan berkembang. Selain menggunakan teori interaksionisme simbolik, penelitian ini juga menggunakan teori persepsi untuk memahami bagaimana pengalaman dan lingkungan sosial memengaruhi cara individu memandang pernikahan. Menurut Jalaluddin Rakhmat, persepsi merupakan proses individu dalam memahami dan menafsirkan suatu informasi atau pengalaman yang diterima dari lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, perbedaan pengalaman yang dimiliki generasi Y dan generasi Z menyebabkan munculnya perbedaan persepsi terhadap pernikahan (Rakhmat, 2007).

Generasi Y cenderung memandang pernikahan sebagai tahapan hidup yang penting dan perlu dijalani sebagai bagian dari proses menuju kehidupan yang lebih dewasa. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, nilai agama, serta norma sosial yang berkembang di masyarakat tempat mereka tumbuh. Sementara itu, generasi Z lebih memandang pernikahan sebagai pilihan hidup yang harus dipertimbangkan secara matang sesuai kesiapan diri dan kondisi kehidupan yang mereka hadapi (Tirta & Arifin, 2025). Perkembangan teknologi dan media sosial membuat generasi Z memiliki lebih banyak pertimbangan dalam memahami hubungan dan kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa makna pernikahan

bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman dan pengalaman sosial yang dialami individu. Perubahan kondisi sosial, perkembangan teknologi, serta lingkungan tempat generasi tumbuh menjadi faktor yang memengaruhi cara generasi Y dan generasi Z memahami pernikahan. Generasi Y yang tumbuh dalam lingkungan dengan nilai tradisional cenderung memandang pernikahan sebagai bagian penting dalam tahapan kehidupan, tanggung jawab sosial, serta bentuk kedewasaan seseorang. Sementara itu, generasi Z yang tumbuh di era digital memiliki cara pandang yang lebih fleksibel karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, dan berbagai pengalaman sosial yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan pengalaman tersebut menyebabkan munculnya pemaknaan yang berbeda terhadap pernikahan pada masing-masing generasi. Akses informasi yang semakin luas membuat generasi Z lebih terbuka terhadap berbagai pandangan mengenai hubungan dan kehidupan rumah tangga, sehingga mereka cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menikah. Di sisi lain, generasi Y masih cukup dipengaruhi oleh nilai keluarga, agama, dan lingkungan sosial yang memandang pernikahan sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa makna pernikahan terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pengalaman yang dialami individu di lingkungannya. Selain itu, teori persepsi juga menjelaskan bahwa cara individu memahami suatu realitas sosial dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan tempat mereka berkembang. Oleh karena itu, perubahan sosial yang terus berkembang turut memengaruhi cara generasi Y dan generasi Z memaknai pernikahan di Kota Palangka Raya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pandangan mengenai makna pernikahan antara generasi Y dan generasi Z di Kota Palangka Raya. Generasi Y cenderung memaknai pernikahan sebagai bagian penting dalam tahapan kehidupan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial, nilai agama, dan simbol kedewasaan. Sementara itu, generasi Z lebih memandang pernikahan sebagai pilihan hidup yang perlu dipersiapkan secara matang dengan

mempertimbangkan kesiapan mental, emosional, dan finansial. Perbedaan pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman sosial, lingkungan, serta perubahan sosial yang dialami oleh masing-masing generasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi cara generasi Y dan generasi Z dalam memahami pernikahan, yaitu kondisi ekonomi, lingkungan keluarga, pengalaman sosial, media sosial, dan nilai agama. Generasi Y lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga serta nilai-nilai tradisional yang berkembang di masyarakat. Di sisi lain, generasi Z lebih dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan arus informasi yang membuat mereka memiliki lebih banyak pertimbangan dalam memahami kehidupan rumah tangga. Pengalaman sosial yang diperoleh melalui lingkungan sekitar maupun media sosial turut membentuk pandangan generasi Z terhadap pernikahan.

Melalui teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, penelitian ini memperlihatkan bahwa makna pernikahan terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pengalaman yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, teori persepsi juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan pengalaman hidup memiliki pengaruh dalam membentuk cara individu memahami pernikahan. Dengan demikian, makna pernikahan pada setiap generasi dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan sosial dan kondisi lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi keluarga, khususnya yang berkaitan dengan perubahan makna pernikahan dalam perspektif lintas generasi. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai pandangan generasi muda terhadap hubungan, keluarga, dan kehidupan rumah tangga dengan cakupan wilayah yang lebih luas maupun menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda agar memperoleh hasil yang lebih beragam dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Aminudin, Rokan, M. K., & Zulham. (2025). Pengaruh Globalisasi Ekonomi Terhadap Praktik Perkawinan Dalam Hukum Keluarga Islam Di Indonesia. *Jurnal Rectum*,

7(1), 132–142.

- Anisah, P. N., Hapsari, W., & Kusumatuti, W. (2025). Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 11(2), 1–10.
- Aritonang, H. T. R. B., Marbun, R. C., & Marbun, H. B. (2025). *Analisis Perspektif Generasi Milenial Tentang Perkawinan Kristen*. 99–119.
- Azizah Fadhilah Adhani, A. A. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 185–198.
- Chaliza, O., & Oktaviani, W. (2025). Kriteria Memilih Pasangan Ideal Di Era Digital: Perspektif Gen Z. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(4), 495–508. <https://doi.org/10.46773/usrah.v6i4.2586>
- Derung, T. N. (2018). Teresia Noiman Derung. *Pelayanan Pastoral STP IPI Malang*, 118–131. e-journal.stp-ipi.ac.id
- Elviana, C., & Erianjoni, E. (2024). Makna Pernikahan bagi Perempuan Generasi Z Yang Sudah Menikah di Jorong Pasa Tikus Kecamatan Tanjung Mutiara. *Jurnal Perspektif*, 7(1), 121–130. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i1.938>
- Farhan Lutfi, F. L. (2025). Krisis Kesiapan Nikah Gen Z Dalam Narasi “Pernikahan Itu Menakutkan”: Relevansi Hukum Keluarga Islam Di Era Digital. *Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 138–156. <https://doi.org/10.32332/j585j338>
- Ghofi, R. M., Achdiani, Y., Fatimah, S. N., & Indonesia, U. P. (2025). Perubahan Nilai Perkawinan Di Kalangan Generasi Z. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(8).
- Herdiansyah, D., & Khaira, R. (2025). Menyelami Persepsi “Marriage is Scary” dalam Perspektif Religius dan Emosional di Konteks Sosial Budaya Kontemporer serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi: Sebuah Literatur Review. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 605–612.
- Himam, M. K., Anam, S., & Nasrullah. (2026). *Teknik Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif: Strategi Dan Implementasi*. 5(2), 1688–1696.
- Itaqitafuzhi, L., Jayanti, A. D., Puspito, I. O., & Devi, A. F. (2026). *Fenomena “ Marriage is Scary ”: Ketakutan Generasi Z terhadap Pernikahan di Era Digital*. 14(1), 15–33.
- Jahwa, E., Siregar, desi P., & Harahap, M. R. (2024). *Perkawinan Dalam Islam & Syarat2 Baru*. 4, 1692–1705.
- Muh Jamil. (2022). Tantangan Keluarga Sakinah Era Generasi Milenial. *Jurnal*

Literasiologi, 8(4), 39–49.

- Nicholas Saputra, A., & Agustina, T. (2021). Peran Agama Dalam Menentukan Keputusan Pernikahan Pada Generasi Millenial. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 2(1), 35–52. <https://doi.org/10.24239/familia.v2i1.24>
- Nisa, K. (2025). *Fenomena “Marriage Is Scary” Bagi Gen Z Dalam Konten Dilan Janiar Di Tiktok*. 3(7), 377–387.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data J*. 02(03), 793–800.
- Nurviana, A., & Hendriani, W. (2021). *Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah*. 1(2), 1037–1045.
- Oktaviani, dewi, & Krismono. (2025). Analysis of the Marriage Is Scary Phenomenon Among Generation Z. *Sahaja*, 4(1), 422–439. <https://doi.org/10.61159/sahaja.v4i1.403>
- Prika Lisa Fahrani. (2025). Pengambilan Keputusan Pernikahan Pada Generasi Milenial: Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(7), 980–1004. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i7.748>
- Rakhmat, J. (2007). *Komunikasi dan Penyuluhan*.
- Ramadhani, T. S. (2017). Konstruksi Makna Perkawinan Di Usia Dini (Studi Fenomenologi Pada Perempuan Pelaku Perkawinan Usia Dini Di Kecamatan Tapung Hulu). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1), 1–14. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/12350/11995>
- Rizali, R. (2024). *Sejak Januari-September 2024, 387 kasus perceraian terjadi di Kota Palangka Raya*. Antarakalteng.
- Tirta, K. D., & Arifin, S. N. (2025). Studi Fenomenologi: Marriage is Scary pada Generasi Z. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 12–20. <https://doi.org/10.26539/teraputik.833675>
- Utomo, A., & Sutopo, O. R. (2020). Pemuda, Perkawinan, dan Perubahan Sosial di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 77. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.60144>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*,

5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>

Yani, N. A. (2026). *Married is Scary : Ketakutan Gen Z Terhadap Pernikahan di Era Modern*. 3786–3799.